

Art Ceramic Noor Sudiyati
'Introspeksi Dalam Kelam'



Judul: 'Introspeksi Dalam Kelam'. Thn 2018. Pameran 'Temperature Efek, Contemporary Ceramic Exhibition " Seeing Observing Others"
Di Fine Art Gallery and Ceramic Museum 21 April - 2 Mei 2018.

INTROSPEKSI DALAM KELAM

ABSTRAK

Kesadaran atas terjadinya perenungan atau kontemplasi merupakan hal yang sangat Indah, itu merupakan moment atau sesuatu yang sangat dinantikan pada manusia yang mencari tahap-tahap kesadaran, hal seperti itu mendatangkan perubahan dalam pemahaman diri, dengan cara memandang segala permasalahan kehidupan, setelah menemukan kesadaran acapkali mendatangkan hikmah bagi seseorang. Hikmah dari sebuah permasalahan dapat diolah dan dijadikan sebuah abstraksi yang dapat diwujudkan dalam karya yang berupa bentuk ataupun visual, yang dapat dinikmati estetikanya melalui media tanah liat. Perwujudan merupakan bentuk mangkok besar, mangkok yang tidak sempurna bentuknya karena tidak bulat dan tidak lonjong, dengan menggunakan teknik *pinch* atau pijit, dan diaplikasikan dengan teknik pilin, menggunakan warna tanah yang berbeda untuk

teknik pilinnya. Pembakaran yang dilakukan 2 kali, yakni: bakar bisquit 800 derajat Celsius dan bakar glasir 1270 derajat Celsius

Hasilnya merupakan keramik berbentuk mangkok besar dengan glasir hijau natural bertekstur lembut, bagian atas hasil dari bentukan tehnik *hand building*, memiliki pilinan-pilinan berwarna hitam, pada atasnya digambarkan sebagaimana pagar yang membentengi wadah tersebut. Secara keseluruhan mangkok yang memiliki pagar adalah sebuah wadah atau jiwa yang selalu *Eling* dengan sikap ber 'Introspeksi' yang digambarkannya dengan pagar. Pagar sebagai penjaga diri untuk selalu waspada.

Kata kunci: Perenungan, hikmah, abstraksi ,seni keramik, mangkok, pagar.

ABSTRACT

Awareness of the occurrence of contemplation or contemplation is a very beautiful thing. Contemplation is highly awaited by humans who are looking for stages of consciousness because they bring about changes in self-understanding. Done by looking at all the problems of life. Having found awareness often brings wisdom to someone. The wisdom of a problem can be processed and used as an abstraction that can be realized in the form of a form or visual so that its aesthetics can be enjoyed through clay media. The embodiment of this work is in the form of a large bowl whose shape is not perfect because it is neither round nor oval. By using a pinch or massage technique and applied with a twist technique (using different soil colors). Burning is done 2 times, namely: burning biscuit 800 degrees Celsius and burning glaze 1270 degrees Celsius.

The result is a large ceramic bowl with a soft natural green glaze. The upper part of the hand building technique has black twists. On it is described as a fence that fortifies the container. Overall, the bowl that has a fence is a container or soul that is always eling (remember) with an 'Introspection' attitude which he describes with the fences as a self-guard to always be vigilant.

Keywords: Contemplation, wisdom, abstraction, ceramic art, bowl, fence.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kesadaran manusia memiliki tarik ulur, satu waktu mengalami penuh kesadaran, bahagia, dan berenergi positif, namun saat lain mengalami tak berdaya, malas dan kurang bergairah, itu yang namanya dualitas dari sisi manusia, maka tidak mengherankan apabila kita sering memiliki rasa seakan tidak percaya diri oleh perubahan yang kadang tidak terduga, Ketika kita melakukan sesuatu hal yang tidak baik, maka akan ada sesuatu yang mengejarnya, akhirnya kita menutupinya dengan bersandiwara. Adapun peran sandiwara tadi hanya untuk menutupi agar apa yang sebenarnya terjadi tidak diketahui oleh pihak lain

atau pihak luar dirinya. Sandiwara-sandiwara terus dilakukan selama masih ingin dalam situasi yang berkejaran dengan hal yang tidak baik menurut ukuran pemikirannya. Kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan yang teratur rupanya merupakan hasrat kuat kodrat manusia sendiri. (F.W. Dillistone. 2002.193).

Ketika dalam keadaan yang tidak selaras antara pemikiran tidak baik dan kenyataan yang sedang dialaminya maka kita akan melakukannya dengan kikuk oleh sebab pemikiran yang tidak selaras dengan idealisme yang ada dalam pemikiran dan hati, namun rasa yang menggoda itu indah, kadang ini menghanyutkan laku yang tidak selaras tersebut. Sebuah godaan atau ujian tentu datang pada siapa saja, tanpa memandang umur, situasi, waktu, ruangan dan lain sebagainya. Seburuk apapun sesuatu telah dilakukan tetap ada ruang-ruang tertentu untuk berkontemplasi, ada saat tertentu untuk menyadarinya, yang akhirnya akan membawa pada titik introspeksi atas hal apa yang kurang baik yang telah dilakukannya. Tidak mengherankan ketika seseorang telah mendapatkan hikmah dan melakukan introspeksi maka akan mendapatkan pencerahan dan sebuah pemahaman tentang nilai, tentang proses perjalanan hidup.

Hidup dan berperilaku erat sekali dalam menentukan sikap, semuanya diawali dalam lingkaran keluarga terlebih dahulu. Keluarga bagi orang Jawa merupakan guru pertama yang mengajarkan bagaimana ia harus berperasaan, berpikir, dan bersikap menghadapi realitas. (Endraswara: 2015.119). Kembali pada pencerahan, dalam kehidupan mesti terus-menerus kita mendulang hikmah yang mampu menjadi titik pencerahan. Bahkan pencerahan tersebut acapkali menjadi satu moment estetis tersendiri yang bisa diwujudkan dalam metafor karya, atau dalam bahasa rupa nya dapat diciptakan atau divisualisasikan menjadi karya, sebagai karya yang didasari oleh pencerahan atau hikmah dari buah introspeksi. Moment estetis adalah saat seseorang secara imajinatif mampu melihat sesuatu dari peristiwa sebagai kemungkinan yang besar. (Marianto: 2017. 20) , sehingga peristiwa demi peristiwa sebenarnya bisa menjadi serentetan karya yang memiliki keterkaitan perjalanan bagi perupa.

Begitu yang sering banyak manusia mengalaminya, seberapa banyak telah melakukan kesalahan atau kurang selaras, dan kadang kekurangan itu di tutupi dengan sesuatu hal yang menyamarkan apa yang sedang terjadi, rasa tidak dapat dipungkiri bahwasanya ingin segera menyudahi bersikap dan berlaku yang kurang baik tersebut, atau

kelakuan yang tidak selaras, akan tetapi selalu saja alpa, selalu saja lupa, ketika terbentur dengan situasi yang menuntut pertanggungjawaban baru menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan adalah kurang baik. Dengan kesadaran itu akhirnya terjadilah perenungan atau Introspeksi yang sebenarnya sangat ditunggu-tunggu oleh hati kecilnya. 'Introspeksi' merupakan satu moment yang sangat indah, karena perasaan menjadi bahagia, bahagia mendapatkan pemahaman, pemahaman yang dapat dijadikan acuan, acuan dalam melangkah. Apapun langkah yang dibarengi dengan pemahaman akan merasa memiliki kemerdekaan untuk memilih, memiliki *freewill* yang tentu teranyam dengan keyakinan akan kebaikan dan sisi positif yang akan diraihinya. Pengalaman apa saja akan menjadi acuan dalam melangkah.

Memiliki pengalaman dan pemahaman penting bagi pertumbuhan jiwa, dan itu dapat dijadikan satu hal untuk diwujudkan, menjadi karya. Perjalanan dan proses introspeksi yang dapat diwujudkan ke dalam karya tersebut senantiasa memiliki jejak memori yang dapat didulang lagi nilai-nilainya. Perwujudan karya ini dengan media keramik yang sangat responsive untuk dibentuk menurut kehendak pembentuknya.

Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana mewujudkan proses kreatif Karya bertema 'Introspeksi dalam Kelam' ini dapat di metaforkan dan menjadi sebuah bentuk?
2. Bagaimana mencari bentuk atas ide dari karya tersebut?
3. Bagaimana hasil dari karya yang idenya berasal dari sesuatu yang abstrak?

Tujuan Penciptaan

1. Membuat karya keramik dari ide yang berasal dari abstraksi pengalaman pribadi
2. Memberikan apresiasi karya dan cara-cara mewujudkan karya
3. Membangun ide-ide dari hal yang abstrak menjadi karya keramik yang mudah difahami oleh Mahasiswa dan orang awam.

B. Permasalahan

Ide Penciptaan

Ide penciptaan dari karya yang dibuat ini adalah berawal dari ketika didapatkan satu kesadaran atas apa yang di lakukan, dan satu hal itu adalah sifat yang kurang baik, yang mengandung perbuatan tidak baik, ketika berada dalam situasi yang negative itu dalam kurun waktu yang cukup lama dalam hitungan bulan, satu saat diri itu harus mempertanggungjawabkan kepada nilai dan tuntunan dalam diri, hingga seseorang merasa amat resah dan harus memilih untuk menyudahi atau untuk terperosok. Akhirnya hati kecil kuat untuk menuntun sikap menyudahi, maka diputuskan untuk merubah sifat yang memang merugikan diri. Ternyata keputusan itu adalah moment yang membawa kebahagiaan sampai waktu berlanjut: karya berupa wadah yang diumpamakan diri sebagai wadah apa saja, bisa melakukan apa saja, kemudian wadah itu memiliki pagar sebagai banteng dari pertahanan dan menjaga dirinya.

Ide Bentuk

Bentuk yang di wujudkan dalam karya ini sebuah wadah yang berbentuk tidak sempurna, bulat tidak dan lonjong juga tidak menggambarkan manusia yang tidak sempurna, diatas bibir wadah terdapat pagar-pagar kecil menunjukkan makna banteng atau pengaman dari diri terhadap apapun energi negatif yang berusaha masuk dalam diri. Bentuk wadah yang dibuat dari keramik bahan material tanah liat plastis, berglasir warna hijau natural, pagar berupa pilinan yang dibuat dengan tangan untuk maksud memagari diri sebisa mungkin. Berbicara bentuk barangkali keramik diatas merupakan keramik kontemporer, memiliki ide kontemporer, namun sebagai semiotika wadah ini mengandung konsep timur, akan tetapi harap audiens berlapang hati untuk tidak menilai 'keramik model apa' karena kontemporer mengacu barat, namun semiotika mengacu timur. Dalam membahas tidak mengkotak-kotakkan agar wacana dan literasi kita juga menjadi strategis. Sebaiknya kita lihat barat dan timur itu dari posisi kita dimana berada, akan menjadi lebih bijak apabila waspada dari berbagai arah, kita melihat barat, namun kitapun mempertimbangkan timur, kita bisa melihat utara yang sangat berbeda dan menghayati selatan yang fantastis. Lebih mengacu memosisikan dalam situasi global yang dapat membawa nilai dan makna lokal, demikian itu yang diharapkan bisa selaras dalam berkarya. (Sudyati: 2015.478)

Medium dan Tehnik

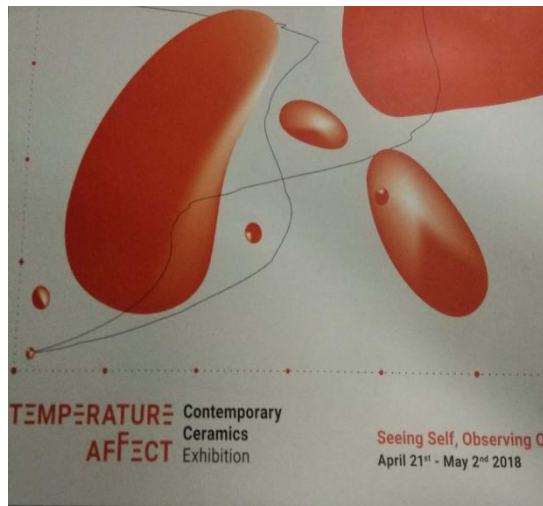
Media yang digunakan dalam pembuatan keramik ini tanah liat *stoneware* dari Pacitan Jawa Timur, memiliki keplastisan cukup bagus sehingga mampu dibuat, dibentuk sebagaimana yang diinginkan. Suhu bakar relative tinggi untuk barang seni maupun barang fungsi, bahan yang sangat menantang oleh karena sifat yang ramah dalam pembentukan, aplikasi tehnik pada sifat tanahnya sangat menguntungkan, bisa dibentuk dalam tehnik apapun, oleh karenanya ideal untuk *visual art*, walaupun sebagai wadah namun cocok digarap, tanah liat *stoneware* dari Pacitan ini berkualitas bagus, Sedangkan tehnik yang digunakan adalah tehnik *pinch* yang sudah sangat akrab dan biasa dikerjakan, diselingi tehnik pilin yang ada pada *body* keramik bagian atas, yang berupa pagar-pagar dengan tanah hitam.

Karya keramik ini bisa dikatakan karya kriya, namun juga dapat dikatakan *art visual menilik* kandungan artistik dari cara penggarapannya. Kriya Indonesia sebagai warisan leluhur masa lampu diyakini sebagai salah satu embrio karya seni yang lain atau seni yang memiliki visual artistik. (Suharson: 2021. 66). Tehnik pembentukan pada bagian atas dari keramik ini digunakan tehnik pilin, yang apabila diolah sangat artistik. Seniman keramik Indonesia yang mengembangkan tehnik ini hingga mencapai perwujudan maksimal, yaitu seniman Asep Maulana Hakim. Karya Asep dalam Bienale keramik 3 menyuguhkan karya tehnik pilin yang berjudul *Memories of a Childhood* menggambarkan masa kecil yang diulang dan dihadirkan kembali melalui bentuk-bentuk anyaman, dengan tehnik pilin tersebut Asep memberikan pengalaman teknis yang sarat *skill*.(Zaelani: 2014. 9)

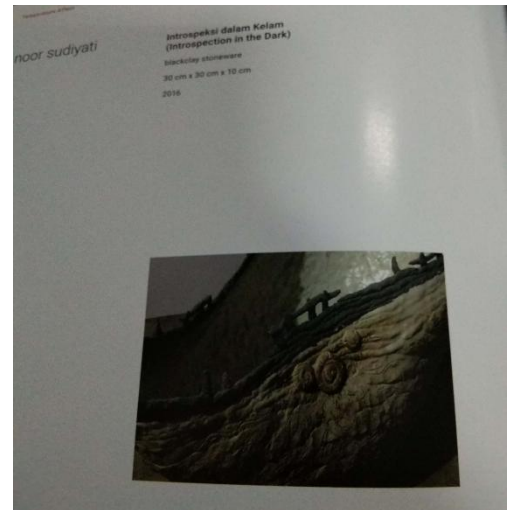
Proses Perwujudan

Proses penciptaan dalam mewujudkan keramik: Perenungan ide untuk diwujudkan, mencari bentuk dan metaphor, menemukan wadah yang diimajikan sebagai diri sendiri yang menampung , mewadai apa saja kehendak hati dan kehendak pikiran. Kemudian mempersiapkan bahan dan peralatan, Wadah berbentuk tidak beraturan menggambarkan diri manusia yang tidak sempurna diimajikan. Pembentukan dengan Teknik *pinch* (pijit) yang dibangun dari bawah, hingga menyerupai mangkok namun dengan bentuk yang tidak bulat, menurut improvisasi bentuk. Atas diberi pilinan-pilinan yang berbentuk memagari bibir

mangkok, pilinan sebagai pagar dimaksudkan sebagai benteng. Pilinan dengan warna tanah yang berbeda, setelah jadi dan kering kemudian dibakar bisquit dalam 6 jam dengan suhu 800 Derajat Selsius. Dengan bahan bakar gas elpiji. Setelah dibakar bisquit kemudian dilapisi glasir . Kemudian di bakar glasir dengan suhu 1270 Derajat Celsius, api naik , bahan bakar gas Elpiji. Setelah jadi dan kering kemudian dibakar bisquit dalam 6 jam dengan suhu 800 Derajat Selsius. Dengan bahan bakar gas elpiji. Setelah dibakar bisquit kemudian dilapisi glasir. Kemudian di bakar glasir dengan suhu 1270 Derajat Celsius.



Gambar Katalog



Keterangan Katalaog



Gambar Karya dalam Katalog



Gambar Karya Keramik
Oleh: Noor Sudiyati

Tinjauan Karya

Karya keramik ini terkait dengan rasa kesadaran pribadi setelah mengalami proses 'sadar' dari kekeliruan yang di alami, keadaan dan situasi dalam kekeliruan coba di abstraksikan kedalam karya. Karya yang berasal dari bahan tanah liat dengan proses pembuatan teknik *pinch*, tempel dan pilin. Keramik yang berbentuk lonjong dengan tekstur dari jejak teknis, body keramik berglasir hijau natural dan pada *body* teratas dikelilingi pilinan dari tanah yang berwarna hitam. Keramik tersebut sangat berarti keberadaannya karena secara teknis dan estetika memberikan pengalaman tersendiri dalam proses pembuatan. Terutama pada bagian atas, pagar-pagar yang mengelilingi outlinenya memberikan makna waspada pada apa yang berada di sekeliling kehidupan ini.

C. Penutup

Diskripsi Karya

Karya keramik yang memiliki bentuk organis dan tidak beraturan tersebut berjudul 'Introspeksi dalam Kelam' menggambarkan satu wadah yang menampung penyadaran-

penyadaran setelah sekian lama memendam kesalahan-kesalahan yang ditutupinya, akhirnya menemukan titik kesadaran yang terwadahi, Keramik ini hasil imajinasi dalam mewadai kemungkinan-kemungkinan kesadaran yang sangat menolong keadaan lakon manusia selanjutnya. Keramik ini memiliki tekstur yang terbentuk dari tehnik pembuatan, dengan bahan tanah liat *stoneware* dari Pacitan Jawa Timur. Pada body keseluruhan menyerupai jambangan mangkok yang pada atasnya terdapat pilinan-pilinan yang membentuk pagar melingkari *outline* dari body keramiknya. Pilinan di atasnya terbuat dari tanah *stoneware* berwarna hitam.

Kesimpulan

Karya yang berbentuk mangkok Panjang dengan judul ‘Introspeksi Dalam Kelam’ memiliki .Satu cerita tersendiri, yakni saat datangnya kesadaran dalam diri yang membuahkan sebuah pemahaman : pemahamn tersebut mendatangkan sebuah hikmah yang dapat menjadi panutan langkah-langkah hidup. Cerita itu merupakan sebuah kemerdekaan bagi diri sendiri, bisa juga bagi orang lain dalam mengekspresikan kehidupan dalam menyerap lingkungannya. Manusia berperasaan utuh tentu ingin dan memiliki keinginan merayakan kemerdekaan hidupnya, walau perayaan tersebut tidak perlu mengandung hura, namun paling tidak memvisualkan imajinasi dari mencerap lingkungan kehidupannya. (Sudyati: 2017. 419)

Dengan karya yang sudah terwujud tersebut membawa peringatan-peringatan akan fenomena-fenomena tidak selaras yang datang pada kehidupan yang lalu , dan tentunya akan menjadi satu portal peringatan tersendiri. Karya tersebut kini dapat menjadi koleksi yang wujudnya menyiratkan pemahaman kreatif dalam mengolah permasalahan yang tidak dapat dibicarakan kepada siapapun akan tetapi dapat menjadi satu kenyataan yang hadir dan memberi peringatan.

Pustaka

- Endraswara. Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa. Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Zaelani. A. Riski. 2014. *Coefficient Expansion*. Jakarta Contemporary Ceramics Biennale.3. Galeri Nasional Indonesia. Jakarta. The Ministry of Tourism and

Creative Economi Republik Indonesia.

Mariato. M Dwi. 2017. *Art & Life Force in a Quantum Perspektif*. Scritto Books Publisher. Yogyakarta.

F. W. Dillistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudiyati. Noor. 2017. *International Symposium. Art, Craft, And Design In Southeast Asia: In The Era Of Creative Industry 2017*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

----- . 2015. *Arts and Beyond. Konferensi Nasional Pengkajian Seni*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Suharson. Arif. 2021. *Ragam Kriya dalam Komunitas Global*. Tanda Mata untuk Drs. Andono. M. Sn. Yogyakarta. BP ISI